

## PENDEKATAN KOMUNIKASI ISLAM AYAH DAN ANAK (STUDI PADA KELUARGA DI KECAMATAN DARUSSALAM BANDA ACEH)

<sup>1</sup>Ibnu Sa'dan

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

ibnusa'dan4004223027@uinsu.ac.id

**Abstract:** *The purpose of this study is to look at the role of fathers in leading or building a family. Fathers have great duties and functions not only to earn a living but also as protectors, role models, educators. This understanding does not seem to be fully fulfilled by most people. Indonesia adheres to a patriarchal system, thus seeing the father's role as only earning a living for his family. As a result, the father's role becomes partial and creates an imbalance in forming a family. Many children lose a father figure physically and psychologically, making children look for happiness, story friends other than their family. By building Islamic communication, it is hoped that the father's presence can be felt by children and families. The research method used is descriptive analytical method with qualitative approach. The data collection method is by conducting interviews with a number of fathers who live in Darussalam District, Banda Aceh. The results showed that to form a harmonious family, knowledge and religious knowledge are needed by applying Islamic communication principles such as qaulan karima, qaulan baligha, qaulan maysura, qaula sadida, qaulan layyina, qaulan ma'rufa. And it must be balanced by maximising the role of the father to be a family economic supporter (economic provider), providing time for the family (friend and playmate), providing a sense of comfort (caraviger and protector).*

**Keywords:** *Father's Role, Islamic Communication, Family*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk melihat peran ayah dalam memimpin atau membangun keluarga. Ayah memiliki tugas dan fungsi yang hebat tidak hanya mencari nafkah tetapi juga sebagai pelindung, teladan, pendidik. Pemahaman ini sepertinya belum dipenuhi seutuhnya oleh kebanyakan orang. Di Indonesia menganut sistem patriarki, sehingga melihat peran ayah hanya mencari nafkah bagi keluarganya. Akibatnya peran ayah menjadi parsial dan menimbulkan ketidakseimbangan dalam membentuk keluarga. Banyak anak-anak kehilangan sosok ayah secara fisik dan psikis sehingga membuat anak-anak mencari kebahagiaan, teman cerita selain keluarganya. Dengan membangun komunikasi Islami diharapkan keberadaan ayah dapat dirasakan oleh anak-anak dan keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara dengan sejumlah ayah yang tinggal di Kecamatan Darussalam, Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk membentuk keluarga yang harmoni diperlukan ilmu pengetahuan, ilmu agama dengan menerapkan prinsip komunikasi Islam seperti qaulan karima, qaulan baligha, qaulan maysura, qaula sadida, qaulan layyina, qaulan ma'rufa. Dan harus diimbangi dengan memaksimalkan peran ayah menjadi pendukung ekonomi keluarga (economic provider), menyediakan waktu untuk keluarga (friend and playmate), pemberi rasa nyaman (caraviger and protector), menjadi teladan bagi keluarga (teacher and role model) dan menjadi pelindung (protector).

**Kata Kunci :** Peran Ayah, Komunikasi Islam, Keluarga

## **A. Pendahuluan**

Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang, belajar mengenai nilai, tanggungjawab, kebersamaan sehingga dapat membentuk kepribadian seseorang. Proses pembelajaran dilakukan terus menerus selama fungsi keluarga dijalankan. Keluarga merupakan kelompok kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Pembentukan keluarga dimulai ketika seseorang memilih pasangan. Harapan atau masa depan seperti apa yang ingin dicapai dengan berpasangan dengan orang tersebut.

Menurut Faisal keluarga adalah sesuatu yang peranannya sangat penting untuk membentuk kebudayaan yang sehat dan merupakan bagian dari masyarakat, satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial di masyarakat (Faisal, 2020). Menurut Lahmuddin Lubis mengatakan bahwa keluarga itu memiliki definisi yang kompleks. Secara struktural, keluarga merupakan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, keluarga sebagai asal usul, menghasilkan keturunan. Secara fungsional, keluarga merupakan tempat terpenuhinya tugas dan fungsi yang dilakukan oleh keluarga. Secara transaksional keluarga merupakan yang mengembangkan keintiman melalui perilaku yang menimbulkan identitas keluarga berupa ikatan emosi, pengalaman historis dan masa depan (Lubis & Asry, 2022). Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan rumah tangga yang memiliki hubungan darah, terselenggaranya fungsi instrumental dan ekspresif keluarga bagi para anggotanya.

Fungsi dan tugas keluarga seperti fungsi pendidikan, perlindungan, keagamaan, biologis, rekreasi, sosialisasi dan afeksi harus dapat dijalankan dengan baik oleh orang tua (I.Z, 2013). Jika fungsi ini tidak dijalankan dengan baik maka akan muncul permasalahan dalam keluarga tersebut. Peran ayah sebagai pemimpin keluarga berkontribusi terhadap pendapatan keluarga, dukungan pada pasangan, kualitas waktu yang dihabiskan bersama anak. Dengan begitu, peran ayah optimal berdampak positif terhadap perkembangan motorik, emosional, kognitif dan sosial sehingga dapat meningkatkan prestasi anak. Bagi anak perempuan dengan hadirnya peran ayah yang optimal dapat mencegah anak dari perilaku seks pranikah, seks menyimpang dan kejahatan lainnya (Saif, 2018).

(Indra & Karmadewi, 2017) mengatakan bahwa ayah memiliki peran yang tak kalah penting bagi keluarga. Peran tersebut menentukan tujuan atau garis besar haluan keluarga, membuat kebijakan, membimbing istri dan anak, menyediakan keuangan,

menyediakan makan dan pakaian, rumah, menentukan standar keberhasilan keluarga, menyediakan pelatihan dan pemantauan dalam keluarga, mendelegasikan tanggungjawab dan otoritas dalam keluarga.

Tidak hanya itu, peran ayah secara umum terbagi tiga komponen, pertama hubungan ayah dan anak dalam menyampaikan rasa aman melalui kontak langsung dengan anak, seperti bermain bersama. kedua ketersediaan fisik dan psikologis ayah kepada anak. Ketiga, tanggung jawab memastikan kebutuhan anak-anak terpenuhi (Wood, 2013).

Fenomena di Indonesia khususnya di Aceh saat ini banyak anak-anak kehilangan sosok ayah dalam kehidupan mereka. Bentuk kehilangan dapat berupa kehilangan fisik dan psikologis. Kehilangan fisik dikarenakan sudah meninggal, perceraian orang tua, sibuk bekerja, tidak ada waktu dengan anak. Kehilangan psikologis karena tidak ada waktu dengan anak, tidak mengajak anak bermain bersama, sifat ayah yang otoriter dan lain sebagainya. Keadaan ini menciptakan generasi yang tanpa kehadiran ayah (*fatherless generation*). Indonesia menempati urutan ke tiga dalam negara *fatherless generation*. Kondisi ini membuat generasi muda kehilangan role model dalam kehidupan. Ia tak bisa bercerita kepada ayah tentang keseharian yang dialami. Tak memiliki teman dalam bertukar pikiran. Apalagi ada model-model ayah yang mendidik anak secara otoriter. Anak merasa takut melihat ayah apalagi berbicara. Sehingga banyak anak-anak yang terpengaruh dengan temannya, melakukan berbagai penyimpangan, menggunakan obat-obatan terlarang, mabuk-mabukan, perundungan, tawuran hingga merampok.

Peran ayah yang melindungi anak dan keluarga telah bergeser dengan memanfaatkan anak menjadi penjahat dikarenakan ekonomi. Seperti contoh kasus yang terjadi Jakarta. Ayah menyuruh anak-anaknya untuk mencuri ponsel di mal. Usia anak-anak tersebut 9 dan 12 tahun (Ibnumasy, 2023). Ada juga kasus ayah dan anak merampok pengunjung warnet (Roni, 2009).

Kesemerawutan yang terjadi dikalangan masyarakat saat ini dikarenakan ayah tidak menjalankan fungsinya secara baik, padahal ayah pemimpin, pemimpin akan diikuti kepemimpinannya. Kepemimpinan Ayah (laki-laki) dengan jelas disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat:34, yaitu:

الرِّجَالُ قَوْمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ  
أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ  
ذُنُوبَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا  
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

*“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka...”*

Diperkuat lagi dengan hadist Rasulullah saw, yang artinya : “Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang kamu pimpin. Seorang suamin (ayah) adalah pemimpin bagi anggota keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap apa yang telah dipimpinya atas mereka (HR. Muslim) (Adnan Hasan Salih, 2007).

Berangkat dari permasalahan di atas, sebagai seorang pemimpin, peran ayah dalam membangun komunikasi dengan anggota keluarga adalah tugas utama disamping tugas-tugas lainnya. Komunikasi yang menimbulkan kasih sayang, perlindungan, mengajak kerjasama, saling tolong menolong, merawat dan menghadirkan kenyamanan adalah dambaan setiap orang. Komunikasi yang dibangun dengan baik dan islami itulah membuat ayah menjadi pahlawan bagi keluarga. Tetapi hal itu tidak dapat diraih jika tidak diusahakan bersama-sama. Berdasarkan hal itu, menarik kiranya untuk meneliti peran ayah dalam membangun komunikasi Islam di keluarga.

## **B. Kajian Konseptual**

Menurut syari'at Islam, ayah memiliki kedudukan yang penting dan mulia. Ayah adalah kepala keluarga yang memimpin istri dan anak-anak. Ayah bertanggungjawab terhadap mereka dan pun akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak atas kepemimpinannya. Tersebut dalam Qs. An-Nisa : 34 dan berdasarkan hadis Rasulullah saw yang artinya “Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang kamu pimpin.

Seorang suamin (ayah) adalah pemimpin bagi anggota keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap apa yang telah dipimpinnya atas mereka (HR. Muslim). Berdasarkan hal inilah ayah memikul tanggungjawab, peran dan bebena sebagai pembentuk generasi Islam yang saleh dan salehah.

Pada hakikatnya kepribadian ayah akan berpengaruh pada strategi yang dipilih ayah dalam mendidik anaknya. Mendidik membutuhkan ilmu dan seni. Beberapa aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang ayah seperti sikap keteladanan, kasih sayang dan cinta, adil, pergaulan, bijaksana dalam membimbing, berdoa dan merendah di hadapan Allah dan mendahulukan kebaikan (Adnan Hasan Salih, 2007). Untuk menjadi *good father* (ayah yang baik) yang mampu merefeksikan keterlibatan yang positif dalam mendidikan melalui aspek kognitif, afektif dan perilaku maka dibutuhkan kecerdasan dalam komunikasi. sebagaimana yang diketahui, bahwa komunikasi seseorang akan terlihat ketika ia berkomunikasi dengan orang lain.

Komunikasi intrapersonal merupakan ciri pertama yang harus dimiliki oleh seorang ayah dalam menjalankan perannya. Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang dilakukan individu dengan dirinya. Dalam konteks ini, seorang individu menempatkan posisinya sebagai pengirim dan penerima pesan sekaligus umpan balik. Aktivitas komunikasi intrapersonal ini seperti membaca, berdoa, bersyukur, instropeksi diri, berpikir dan imajinasi. (Mukarram, 2010). Dengan cerdas berkomunikasi intrapersonal seseorang akan memahami diri sehingga proses-proses kesendiriannya akan membentuk kesadaran (*awardness*). Kesadaran yang dibentuk dalam tiga tahapan yaitu cermin diri, pribadi sosial dan wujud diri. Kesadaran ini akan melahirkan konsep diri. Konsep diri dapat dikatakan bagaimana ia memandang dirinya, bagaimana ia memperlakukan dirinya sehingga muncul menjadi perilaku dalam keseharian (Mulyana, 2005). Konsep diri ini erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dan ilmu agama menjadi dasar pembentukan pribadi seorang figur ayah dalam membangun komunikasi dengan keluarga.

Komunikasi intrapersonal yang dimiliki oleh ayah, akan membuat dia dapat melakukan interaksi dan komunikasi dengan anggota keluarga. Komunikasi menjadi lebih kompleks. Dalam komunikasi keluarga muncul komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Landasannya adalah komunikasi Islam. Komunikasi Islam

akan muncul dari ilmu agama yang dipelajari dan dimiliki oleh ayah dan anggota keluarga.

Komunikasi Islam merupakan komunikasi yang dibangun di atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan dan keselamatan. Lebih kompleks komunikasi Islam merupakan komunikasi yang berupaya membangun hubungan dengan diri sendiri, Allah, Rasul, dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan dan keselamatan untuk diri dan lingkungan dengan cara tunduk dan patuh pada perintah Allah dan Rasul-Nya (Hefni, 2015). Tindakan apapun yang tidak membawa keselamatan, kedamaian dan keramahan bertentangan dengan komunikasi Islam. Selain itu, prinsip komunikasi Islam dalam berkomunikasi dengan orang lain ada enam, yaitu : qaulan ma'rufa al-Baqarah 235, an-Nisa 5, al-Ahzab 32, qaulan karima al-Isra 23, qaulan maisura al-Isra 28, qaulan baligha an-Nisa 63, qaulan layyina at-Thaha 44, qaulan sadida an-Nisa 9 dan al-Ahzab 70 (Ikram, 2023). Qaulan ma'rufa berkata yang baik kepada keluarga, anak yatim dan orang miskin. Perkataan ini lebih disandarkan kepada kata yang baik, ramah, tidak kasar, tidak menyinggung perasaan orang, tidak kotor dan tidak mengundang nasfsu orang yang mendengarkan untuk berbuat jahat. Qaulan karima perkataan yang mulia dan berharga. Perkataan indah dan tidak bengis, contohnya seorang ayah dan ibu memanggil dengan panggilan yang disukainya. Qaulan maysura berarti perkataan yang mudah. Mudah dimenegerti, mudah dipahami, berisi hal-hal yang menggembirakan. Qaulan baligha berarti perkataan yang sampai maksud, berbekas dan berpengaruh pada jiwa. Qaulan layyina berarti ungkapan yang lemah lembut, tidak memvonis, menghukum orang lain, mengingatkan tentang akhirat. Contohnya ibu memanggil anak dengan sebutkan "sayang, boh hatee ma". Qaulan sadida berarti perkataan yang benar, tepat sasaran. Contohnya jika anak menginginkan sesuatu tetapi orang tua tidak memiliki uang untuk membeli, diberitahu kebenarannya bahwa kondisi keluarga sedang tidak memungkinkan untuk membeli (Ikram, 2023).

Peran ayah dalam keluarga dikatakan oleh Yuniardi (Yuniardi, 2006) sebagai :

- a. *Economic Provider* sebagai pendukung financial dan perlindungan bagi keluarga;

- b. *Friend & Playmate* memiliki waktu bermain yang lebih banyak sehingga ayah dapat memberikan stimulasi yang bersifat fisik;
- c. *Caregiver* ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk sehingga memberikan rasa nyaman;
- d. *Teacher and Role Model* ayah bertanggungjawab terhadap pendidikan melalui latihan dan keteladanan;
- e. *Monitor and Disciplinary*, ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama pada tanda-tanda penyimpangan sehingga disiplin dapat ditingkatkan;
- f. *Protector*, ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak;
- g. *Advocate*, ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak berada di institusi di luar keluarganya;
- h. *Esoure*, dengan berbagai cara, bentuk ayah mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan belakang layar, seperti memotivasi dan mendoakan keberhasilan anak.

Itulah beberapa peran secara garis besar yang harus dimiliki oleh seorang ayah dalam memaksimalkan perannya di keluarga. Dengan membiasakan menggunakan komunikasi prinsip Islam tersebut maka keluarga dapat membentuk komunikasi yang harmonis dan Islami. Meskipun ada permasalahan yang sedang dihadapi tetapi fokus keluarga adalah kepada kedamaian, keramahan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Dengan

Penelitian yang ditulis oleh Farida Hidayati dkk tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak dikatakan bahwa ayah memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman bersama ayah akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata anak berinteraksi dengan ayahnya sebanyak 6 jam, secara kuantitas waktu 6 jam dapat memenuhi waktu bermain anak dan ayah. Tetapi dikarenakan ayah sebagai penyedia ekonomi utama keluarga menyita waktu ayah di hari libur dengan bekerja (Hidayati et al., 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Thariq tentang Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun dari komunikasi intrapersonal akan membentuk konsep diri keluarga. Konsep diri terbentuk dari pemberian pernyataan

“kenalilah keluargamu dan ingat siapa dirimu”, “kita hidup tidak sendiri”. Selain itu penguatan keluarga dilakukan dengan berkumpul bersama, membicarakan topik yang lazim, melakukan evaluasi, pemeliharaan, privasi dan pertahanan komunikasi antar keluarga (Komunikasi et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Roni dkk yang berjudul Pembentukan Keluarga Shaleh dalam Komunikasi Islam: Studi Komparasi Penafsiran Al-Qur'an menemukan bahwa pembentukan keluarga dan figur seorang ayah dimulai saat memilih pasangan. Islam menuntun umatnya untuk membentuk keluarga yang saleh. Tersurat dalam al-Quran pada Qs. Al-Fur'qan:74, al-Shaffat:100-101 (Roni & Anzaikhan, 2021).

Dari penelitian di atas dapat dikatakan bahwa membentuk keluarga bukan perkara sederhana, dibutuhkan visi misi dan pasangan yang tepat untuk mewujudkannya. Menjadi seorang ayah merupakan figur yang sangat penting dalam keluarga dimana ia menjadi pemimpin tertinggi dalam keluarganya, aturan, larangan, keputusan menjadi tugas seorang ayah. Membentuk komunikasi Islami dimulai dengan membentuk konsep diri bagi seorang ayah. Betapa banyak kesemerawutan yang terjadi saat ini dikarenakan figur atau peran seorang ayah sudah digantikan oleh ibu seutuhnya dikarenakan ayah sibuk bekerja, digantikan oleh smartphone, pembantu rumah tangga, atau teman-teman yang mereka juga sedang mencari jati diri. Maka dari itu penelitian ingin menemukan peran ayah dalam membangun komunikasi Islam di keluarga.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian berupa kata-kata tertulis, lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif memiliki ciri latar alamiah (keutuhan), menjadikan manusia sebagai objek penelitian (Moleong, 2007). Penelitian ini pada dasarnya ingin menemukan konsep, cara, strategi, hambatan atau bahkan pola yang dilakukan oleh ayah di keluarga yang ada di Banda Aceh dalam membangun komunikasi Islam. Seperti yang diketahui komunikasi Islam adalah komunikasi yang membawa kepada kedamaian, keramahan dan keselamatan sesuai dengan perintah Allah dan Rasul.



Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumbernya atau informan, sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang didapat dari berbagai sumber. Dapat berupa buku, artikel, dokumen, majalah, laporan hasil penelitian, website dan lain sebagainya. Teknik penulisan menggunakan purposive sampling yaitu menargetkan narasumber dengan kriteria tertentu (Nurdin & Kholil, 2023). Peneliti mengambil 7 orang sampel ayah dengan usia, pendidikan, latarbelakang suku yang berbeda di Darussalam, Banda Aceh.

## **D. Hasil Dan Pembahasan**

Berbicara tentang peran seorang ayah berarti berbicara tentang tugas kepemimpinan, tanggung jawab, pengambil keputusan, aturan yang diberlakukan, pencari nafkah bagi keluarga dan orang yang pertama yang memberikan perlindungan untuk keluarga. Peran ayah dalam keluarga menduduki puncak tertinggi dalam organisasi kelompok kecil ini. Bagus atau tidaknya sebuah rumah tangga biasanya dilihat dari peran pimpinan tertinggi ini.

Secara umum, tugas ayah meliputi menjadi pemimpin dalam keluarga, membentuk keluarga Islami, memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak, menanamkan nilai-nilai pendidikan dan Islam pada anak, memberi dukungan serta arahan yang baik, menjadi pengontrol dan pemantau keseharian anak, serta membangun kebersamaan dan komunikasi yang baik dengan anak. Selain itu, ayah juga memiliki tugas khusus dalam membangun komunikasi Islam di keluarga, seperti menjadi penyeimbang hubungan anak dengan orang tua, membentuk hubungan dengan anak dalam berbagai bentuk komunikasi, bermain dengan anak, memberikan keteladanan, menjadi penyemangat dan pendukung anak, menjadi pendengar yang baik, menghindari tindakan kasar, mengajak anak untuk berolah-raga dan tamasya, serta mendidik anak lewat permainan dan tanya jawab. Tugas ini semua tidak dapat terwujud jika ayah tidak menyadari perannya ketika berumah tangga.

### **Menyediakan Nafkah Bagi Keluarga (Economic Provider)**

Dalam konteks mencari nafkah, Allah swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 233 yang berbunyi :

## وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

.... Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf....

Pada ayat ini, al-Qur'an menegaskan bahwa tugas seorang ayah (suami) memberi nafkah kepada istrinya. Menurut abu Ja'far dalam tafsir at-Tabari mengatakan bahwa wajib bagi ayah untuk memberi makan ibunya dengan makanan, pakaian yang baik sesuai dengan kemampuannya (Muhammad Bin Jarir At-Tabari, 2008). Selain mencari nafkah, ayah tak lepas dari kewajiban mendidik istri dan anak. Dibutuhkan komunikasi yang baik dalam menyampaikan pesan mulia (pendidikan) kepada keluarga.

Komunikasi Islam yang harus dibangun oleh seorang ayah dalam mencari nafkah ini adalah mendapatkan rezeki dengan cara yang halal. Makanan yang diberi dengan uang yang tidak halal akan berpengaruh buruk terhadap keluarga. Dikutip dari Bondowosonetnetwork.com dari ceramah Buya Yahya yang diunggah di al-Bahjah TV, beliau mengatakan bahwa memberikan makanan dari harta yang haram bisa berdampak pada kecerdasan batin seorang anak. Anggota tubuhnya akan sering melakukan maksiat. Maksiat, keharaman seperti noda hitam yang menempel sehingga hatinya menjadi gelap kecuali Allah berikan hidayah dan ia bertaubat (BN, n.d.).

Seperti yang dikatakan oleh Fakhri bahwa "Mencari rezeki adalah tugas seorang suami, mencarinya harus dengan cara yang terbaik, meskipun sulit tapi yakinlah anak-anak akan memahami dengan membawa yang sedikit tapi halal". (Wawancara dengan Fakhri, 16 Oktober 2023). Dari keterangan Fakhri dapat dikatakan bahwa komunikasi Islam yang dibangun dalam keluarganya adalah dengan membawa yang sedikit tapi halal dan menjelaskan kepada keluarganya tentang rezeki yang di dapat sehingga keluarganya dapat memahami. Konteks komunikasinya adalah memahami.

"Menjalani peran sebagai ayah itu ga boleh jauh-jauh dari agama, apalagi di masa sekarang" (wawancara dengan Safrizal, 15 Oktober 2023). Menurut Safrizal, peran ayah berat jika tidak mengedepankan agama, menghadapi diri, keluarga dan segenap permasalahan hidup harus mengedepankan agama. Begitu juga terkait rezeki,

meskipun sedikit dan halal tapi nilai keberkahannya tinggi. Seperti kata Abul ‘Abbas Ahmad bin ‘Abdul Halim bin Taimiyyah Al-Harrani, berkata “sedikit dari yang halal itu lebih bawa berkah didalamnya, sedangkan yang haram yang jumlahnya banyak hanya cepat hilang dan Allah menghancurkannya”.

### **Menyediakan Waktu Untuk Keluarga (Friend and Playmate)**

Ditengah kesibukan ayah dalam bekerja di kantor, di pasar, di kebun dan lain sebagainya. Ayah selalu menempatkan waktu untuk keluarga. Waktu bermain dengan keluarga merupakan waktu penting bagi sebagian orang tetapi bagi sebagian orang lain tidak. Dari beberapa narasumber yang peneliti wawancara, mereka menyempatkan diri untuk menikmati waktu dengan keluarga di hari Sabtu-Minggu dan hari libur lainnya.

Menurut informan Safrizal, waktu dengan keluarga harus dibentuk sejak dini, kebersamaan dengan keluarga, anak-anak harus lebih diutamakan dibandingkan duduk-duduk dengan teman. Anak-anak itu adalah teman kita saat tua, jika kita tidak memanfaatkan masa kecil, mereka akan menelantarkan orang tua saat dewasa”. Waktu kebersamaan dengan keluarga dapat dimanfaatkan sebagai pembentukan kebiasaan dengan anak-anak. Komunikasi sederhana dapat terjalin dan dapat menumbuhkan rasa simpati, empati dan membangun keakraban antar anggota keluarga. Menanamkan nilai-nilai, keyakinan dan pernyataan-pernyataan moral yang dapat membentuk konsep diri, seperti “sesama adik-beradi jangan saling cemburu”, “hidup rukun”, “jangan pelit”, “jangan lupa shalat”, “saling berbagi” dan lain sebagainya.

Dalam menyediakan waktu dengan anak-anak, proses pembentukan konsep diri dapat dibentuk dengan baik oleh ayah. Ayah dapat mengarahkan, memberikan ketegasan dan mendengarkan permasalahan jika ada anak-anak yang bermasalah. Menurut Syahril Furqany mengatakan bahwa sangat senang memanfaatkan waktu libur untuk sekedar mendengarkan hal-hal receh dari anak-anak dan saya mendengarkan permasalahan dia meskipun cerita lengkapnya ada pada ibunya”. Komunikasi dua arah dapat dilakukan dengan baik ketika anak-anak berada dalam fase nyaman, sehingga jika ingin dinasehatkan dapat dilakukan diwaktu tersebut.

### **Menjadi Pemberi Rasa Nyaman (Caraviger and Protector)**

Rumah sebagai tempat kembali setiap anak dari aktivitas keseharian. Rumah menjadi hangat jika didalamnya diisi oleh orang tua yang memberikan rasa aman dan nyaman. Anak-anak menjadi terbiasa untuk bercerita tentang keseharian dan aktivitas

yang dilakukan di luar rumah. Antusias ini akan dipengaruhi jika rumah itu menjadi tempat berpulang anak-anak. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kebanyakan rumah menjadi seperti “neraka” ketika anak-anak pulang. Mulai dari cara penyambutan yang marah-marah, bahasa kasar yang digunakan di rumah, takut pada orang tua dan lain sebagainya.

Menurut keterangan Dedi Saputra, baik dan tidaknya rumah itu pasti bergantung pada peran ayah, kemudian diturunkan pada istri. Ayah/suami dulu seharusnya menjadi teladan bagi dirinya kemudian anggota keluarganya akan mengikutinya. “Seharusnya ayah itu harus menjadi santu bagi dirinya dulu, baru kemudian dia dapat berkomentar terhadap ketidaksantunan keluarganya”(Wawancara dengan Dedi Saputra, 20 Desember 2023).

Menurut Bapak Ansharullah bercanda dan serius saat dengan anak-anak perlu diatur, sehingga anak-anak dapat belajar yang mana sedang boleh diajak bercanda dan yang mana yang sedang serius. Dengan menerapkan pola yang seperti ini, anak-anak akan lebih leluasa dan memiliki batasan dengan orang tua. “saya menerapkan pola batasan dengan anak, seperti kalau dia cerita tentang temannya yang usil atau prestasi akan saya respon dengan baik dan bijak. Tetapi jika dia menjelek-jelekkan teman yang tidak dia suka, saya akan menunjukkan sikap tidak setuju” (Wawancara dengan Ansharullah pada 21 Desember 2023). Dari keterangan di atas dapat terlihat bahwa ayah menerapkan pola berkomunikasi dengan anak. Dengan mendengarkan dan merespon dengan baik dan bijak didapati anak-anak akan suka bercerita dan membuat mereka nyaman.

### **Menjadi Teladan Bagi Keluarga (Teacher and Role Model)**

Ayah merupakan pimpinan yang dapat menjadi pahlawan atau bahkan musuh seorang anak. Hal itu dikarenakan karena gaya kepemimpinan dan fungsi perannya yang tidak berjalan dengan baik. Dikatakan oleh Muhammad Roni bahwa ada beberapa faktor penting dalam membentuk komunikasi Islam kepada anak. Misalnya memanggil dengan panggilan yang menyenangkan. Prinsip ini dikenal dengan qaulan layyina, komunikasi lembut yang menyenangkan. Memanggil dengan panggilan yang disukai anak menempatkan anak pada posisi terhormat.

Seperti penuturan Informan, Azhari mengatakan bahwa ia memiliki panggilan khusus kepada anak perempuannya. Ia memanggil Fafa, karena itu panggilannya sejak

anaknya dilahirkan. Safrizal juga mengatakan bahwa panggilan ke anak itu yang paling tua dipanggil “abang” supaya pembentukan karakter anak bisa terbentuk dalam dirinya.

Panggilan ini akan melekat jika ayah tidak pernah meremehkan hal-hal kecil yang terjadi dalam keluarga, saling mendukung antara ibu dengan ayah demi terwujudnya cita-cita keluarga. Tidak ada rumah tangga yang tidak ditimpa masalah, tetapi manajemen dari permasalahan itu harus dipikirkan dengan baik.

Safrizal membentuk keteladanan dengan membiasakan anak-anak pergi shalat berjamaah. Ia membawa keempat anak laki-laki untuk shalat berjamaah di masjid atau menasah dekat rumah. Berbeda lagi dengan Syahril Furqany, ia membentuk keteladanan dengan membiasakan anaknya melakukan rutinitas sehabis pulang sekolah dengan mencuci tangan, berganti pakaian, lalu makan. Keteladanan itu dibentuk bersama istrinya, saling bekerjasama dan berbagi peran dalam melatih dan membentuk kepribadian anak yang baik.

Berkata yang lembut dan berbekas di jiwa dapat mengkoneksikan hubungan ayah dan anak. Apabila komunikasi antara ayah dan anak tidak terjalin dengan baik ditakutkan akan terjadi pembangkangan. Anak tidak segan kepada orang tua, anak tidak hormat dan tidak peduli dengan orang tua.

### **Menjadi Pelindung Keluarga (Protector)**

Orang tua merupakan pahlawan bagi anak-anaknya. Bagaimana orang tua memperlakukan anaknya dengan baik maka demikianpun balasan dari anak kepada orang tua. Betapa banyak kisah yang kita dengar dan lihat di televisi menyatakan bahwa anak-anak terlibat dalam dunia malam, dugem, balapan motor, narkoba, pencurian dan lain sebagainya. Terdengar pula anak-anak yang tidak merawat ibu dan bapaknya di hari tua. Orang tua ditelantarkan sendirian tanpa ada yang mengurus, menintipkannya pada tetangga dan lain sebagainya.

Seperti penuturan Ansharullah, ayah dari tiga anak ini mengaku memang selalu memprioritaskan keluarga dibandingkan yang lain. “Bagi saya, keluarga yang utama, karena keluarga adalah orang terdekat dan yang paling mengerti akan saya. Memberikan perhatian seperti memasak, bermain, liburan, nonton itu saya lakukan di akhir pekan dan di moment-moment tertentu dengan tujuan agar anak-anak dekat” (wawancara dengan Ansharulla, 20 Desember 2023).

Rasa perlindungan perlu ditunjukkan oleh ayah kepada keluarga, agar mendorong keluarga menjadi percaya diri ditengah gempuran kasus fatherless di Indonesia. Jika rasa perlindungan ditunjukkan maka keluarga dan anak akan menunjukkan sikap-sikap tangguh, bertanggung jawab, peduli pada sesama, saling menyayangi dan bekerjasama.

### **E. Kesimpulan**

Komunikasi artinya saling memahami. Komunikasi Islam dengan merujuk pada al-Qur'an dan Hadist dapat digunakan oleh seorang ayah dalam menjalankan perannya. Al-qur'an telah dengan terang menjelaskan tentang konsep tentang pembentukan keluarga yang Islami, membangun komunikasi yang Islami, dan bahkan ulama-ulama salaf terdahulu gemar berbuat kebajikan agar berharap keberkahan bagi anak-anaknya. Keshalehan orang tua berdampak bagi anak-anaknya. Sudah sepatutnya orang tua kembali kepada al-Qur'an dan hadist dalam menjalankan peran agar dapat membawa cita-cita keluarga yang mulia ke surga.

Komunikasi Islami yang dibangun dengan berlandaskan ilmu pengetahuan Islam, mustahil prinsip komunikasi Islam dapat diterapkan jika ayah tidak memiliki pengetahuan Islam. Jika pengetahuan, ilmu sudah dapat membentuk kepribadian ayah yang hebat dan menjadi role model bagi keluarga. Anak dan keluarga sebagai peniru dari kepemimpinan ayah. Tidak akan muncul kerusakan di keluarga jika ayah dapat memaksimalkan tugas dan fungsinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Hasan Salih, B. (2007). *Mendidik Anak Laki-Laki*. Gema Insani.
- BN, F. (n.d.). *Ini Dampak Fatal yang Susah Disembuhkan*. Februari 2022. <https://bondowoso.jatimnetwork.com/khazanah/pr-1824046833/keluarga-dikasih-makan-dari-harta-haram-ini-dampak-fatal-yang-susah-disembuhkan>
- Faisal, K. (2020). *Keluarga dan Budaya dalam Tinjauan Sosiologis by Faizal Kurniawan, S.Pd., M.Si. (z-lib.org).pdf*. G4 Publishing.
- Gea, Z. S., Zulyadi, T., & Nurfahmi, N. (2022). The Effectiveness Of The Role of The Special Job Fair SMK SMTI Banda Aceh in Enhancing Graduates Employability to The Business/Industry World. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(1), 51-62.
- Hefni, H. (2015). *Komunikasi Islam* (1st ed.). Kencana.
- Hidayati, F., Veronika, D., & Kaloeti, S. (2002). *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*.
- I.Z, D. (2013). *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan*. PT Elex Media Kumputindo.
- Ibnumasy, M. R. (2023). *Dua Orang Ayah di Kelapa Gading Menyuruh Anaknya Mencuri Ponsel, Polisi Langsung Meringkus Pelaku* Artikel ini telah tayang di *Tribundepok.com* dengan judul *Dua Orang Ayah di Kelapa Gading Menyuruh Anaknya Mencuri Ponsel, Polisi Langsung Meringkus Pelaku*, h. 5 Juli. <https://depok.tribunnews.com/2023/07/05/dua-orang-ayah-di-kelapa-gading-menyuruh-anaknya-mencuri-ponsel-polisi-langsung-meringkus-pelaku>
- Ikram, M. R. (2023). *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 1445 H / 2023 M*.
- Indra, K., & Karmadewi. (2017). *Ayah Peran Vitalnya Dalam Pengasuhan*. Yayasan Bhakti Suratto.
- Komunikasi, J. I., Ilmu, F., Politik, I., Muhammadiyah, U., Utara, S., & Thariq, M. (2017). *Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal Building Family Security With Interpersonal Communications akan melahirkan generasi bangsa yang interpersonal di dalam keluarga dinilai internet dan teknologi komunikasi*. 3(1), 34-44.
- Lubis, L., & Asry, W. (2022). *Konseling Keluarga dalam Perspektif Islam* (1st ed.). Perdana Publishinh.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Muhammad Bin Jarīr At-Tabari, A. J. (2008). *Jāmi'ul Al-Bayān fi Ta'wīl Al-Qur'an*. Pustaka Azzam.
- Mukarram, Z. (2010). *Teori-Teori Komunikasi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Sunan Gunung Djati.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, H., & Kholil, S. (2023). Media Massa Serambi Indonesia: Antara Industri Dan Idealisme. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 14(1), 37–49. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v14i1.6200>
- Roni, M., & Anzaikhan, M. (2021). Pembentukan Keluarga Shaleh Dalam Komunikasi Islam: Studi Komparasi Penafsiran Al-Qur'an. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 12(1), 51–61. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v12i1.2825>
- Roni. (2009). *Ayah dan Anak Rampok Pengunjung Warnet*. 5 Juni. <https://metro.tempo.co/read/180703/ayah-dan-anak-rampok-pengunjung-warnet>
- Saif, U. A. (2018). *Saatnya Ayah Mengasuh Anak*. Yayasan Sukma Sejati.
- Usman, A. R., Azman, A., & Zulyadi, T. (2019). Komunikasi Pemimpin Pusat-daerah di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 2(2), 91-103.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal; Interaksi Keseharian*. Salemba Humanika.
- Yuniardi. (2006). *Psikologi Perkembangan*. UMM Press.